



MAKNA TEOLOGI MAPEPEGAT DALAM UPACARA NGABEN DI DESA TENGGUDAK, KECAMATAN PENEHEL, KABUPATEN TABANAN

I Ketut Gunarta

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

Email: goentoet@gmail.com

Abstract

Mapepegat in the Ngaben ceremony is a form of yajna implementation aimed at Ida Sang Hyang Widhi Wasa and its manifestations with the aim that the Atma can run smoothly towards the creator, and ask that in this life and life not be bound by worldly elements. The Mapepegat ceremony carried out by the people of Tengkidak Village still has imbalances in its implementation in terms of time and place of implementation and is not very well known by the community at large. This research raises a problem, namely about the theological meaning of the mapepegat ceremony in the Ngaben ceremony held in Tengkidak Village. To analyze this problem, symbol theory is used. The data used in this study are primary and secondary data. Primary data comes from the field or from the place where the research is carried out, while secondary data is data that comes from literature or literature. Data collection was collected by means of observation, interviews, literature and documentation. To analyze the data obtained using descriptive qualitative methods. Mapepegat in this Ngaben ceremony uses the facilities and infrastructure of the ceremony such as the mapepegat banten. The meaning in the mapepegat ceremony is described through several meanings including the meaning of sincerity, the meaning of togetherness, the meaning of harmony and social meaning.

Keywords: *Mapepegat; Ngaben; Ceremony; Theological Meaning*

Abstrak

Mapepegat dalam upacara Ngaben merupakan salah satu bentuk pelaksanaan yajna yang ditujukan dihadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa beserta manifestasi-Nya dengan tujuan agar sang atma dapat berjalan mulus menuju kembali kepada sang pencipta, serta memohon agar dalam hidup dan kehidupan ini tidak terikat oleh unsur duniawi. Upacara mapepegat yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Tengkidak masih terdapat ketimpangan terhadap pelaksanaannya dari segi waktu dan tempat pelaksanaan serta tidak terlalu dikenal oleh masyarakat secara luas. Penelitian ini mengangkat masalah yaitu tentang makna teologi dari upacara mapepegat dalam upacara ngaben yang diselenggarakan di Desa Tengkidak. Untuk menganalisis permasalahan tersebut digunakan teori simbol. Data yang dipakai dalam penelitian ini yakni data primer dan sekunder. Data primer yang bersumber dari lapangan atau dari tempat penelitian yang dilaksanakan, sedangkan data sekunder adalah data yang bersumber dari literatur atau pustaka. Pengumpulan data dikumpulkan dengan metode observasi, wawancara, kepustakaan dan dokumentasi. Untuk menganalisis data yang didapat menggunakan metode deskriptif kualitatif. Mapepegat dalam Upacara Ngaben ini menggunakan sarana dan prasarana upacara seperti banten mapepegat. Makna dalam upacara mapepegat

diuraikan melalui beberapa makna diantaranya makna ikhlasan, makna kebersamaan, makna keharmonisan dan makna sosial.

Kata Kunci: *Mapepegat; Ngaben; Upacara; Makna Teologi*

PENDAHULUAN

Kerangka dasar Agama Hindu adalah *etika, susila* dan *upacara*. Di Bali dari ketiga kerangka ini yang paling menonjol dan kelihatan adalah upacara keagamaannya daripada etika dan susilanya, pelaksanaan *upacara yajna* diakibatkan karena pengalaman ajaran agama terutama ritual (upacara) yang merupakan salah satu bagian kerangka dasar ajaran agama Hindu. Dalam melaksanakan upacara didasarkan atas kebiasaan-kebiasaan setempat (desa, kala dan patra) yang diikuti secara turun temurun oleh generasi selanjutnya. Pelaksanaan *yajna* didasari oleh adanya *Tri Rna* yaitu tiga hutang yang patut dibayar sejak lahir yang meliputi: *Dewa Rna* adalah hutang jiwa kepada Tuhan atau *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam pengakuan manusia bahwa merasa wajib berterimakasih atas kebahagiaannya dapat ditakdirkan hidup menjadi manusia yang jauh lebih sempurna daripada makhluk ciptaan lainnya.

Keutamaan menjelma sebagai manusia dinyatakan dalam pustaka suci *Sarasamuccaya 2* dengan bunyinya sebagai berikut “di antara semua makhluk hidup, hanya dilahirkan menjadi manusia sajalah, yang dapat melaksanakan perbuatan baik atupun buruk; leburilah kedalam perbuatan baik segala perbuatan yang buruk itu; demikianlah gunanya (pahalanya) menjadi manusia” (Kajeng, 2003:7).

Rsi Rna adalah hutang jasa kepada para Rsi atau Maha Rsi yang telah memberikan pengetahuan suci untuk membebaskan hidup ini dari kebodohan menuju kesejahteraan dan kebahagiaan hidup secara lahir dan batin. *Pitra Rna* adalah hutang jasa terhadap orang tua (*guru rupaka*) atau *leluhur* yang dalam pelaksanaan *yajna* disebut *pitra yajna*, merupakan suatu pengakuan manusia merasa wajib atau berterimakasih kepada leluhur yang telah memberikan jalan lahir kedunia melalui orang tua (*guru rupaka*) itulah para leluhur kita mendapat jalan untuk kembali mengadakan penitisan, menjelma atau punarbhawa, guna memperbaiki karmanya. Oleh sebab itu, maka kepada para *leluhur* atau orang tua yang berjasa memberikan jalan dan membesarkan kita wajib mendapatkan rasa terimakasih yang setulus-tulusnya secara lahir batin (Sudirga, 2004:84).

Pitra Yajna adalah persembahan yang dilandasi kesucian yang dihaturkan dihadapan *Pitara* atau *Pitari*. *Pitara* dan *Pitari* adalah orang tua para leluhur. *Pitra Yajna* merupakan rasa hormat dan *bhakti* kepada para leluhur. Dalam pustaka suci Agastya Parwa 35.b. disebutkan ‘*Pitra yajna ngarannya ...*’ artinya *Pitra yajna* adalah persembahan kepada leluhur dan *Dewa Siwa*, itu disebut *Pitra Yajna* (ibid dalam Subagiasta, 2008:5).

Pitra Yajna atau upacara *ngaben* merupakan suatu korban suci yang tulus ikhlas ditujukan kepada *pitra* (leluhur) sebagai wujud *bhakti* kita kepadanya, baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal, yang mana pelaksanaannya kepada yang masih hidup adalah dengan merawat, memelihara dengan cara berbakti dan selalu mentaati segala perintahnya, sedangkan yang sudah meninggal harus segera *diabankan* (dibakar) agar cepat kembali pada unsur *Panca Mahabhuta: Pertiwi* (zat padat), *Apah* (zat cair), *Teja* (panas), *Bayu*, (angin) *Akasa* (*ether*), dengan suatu harapan agar arwah yang meninggal dapat diterima dan bersatu dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, setidak tidaknya mendapat tempat yang sesuai dengan karmanya.

Mapepegat sebagai rangkaian Upacara *Ngaben* telah dilaksanakan secara tradisi oleh umat Hindu di Desa Tengkudak, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan. Masyarakat yang beragama Hindu telah menyadari bahwa sebagai penghormatan dan rasa *bhakti* kepada leluhurnya wajib untuk menjalankan ajaran agamanya yaitu dengan melaksanakan upacara pengembalian badan kasar atau *setula sarira* yaitu upacara *ngaben* beserta seluruh

rangkaianannya. Yang menjadi dasar pelaksanaan *ngaben* adalah *Rna* (hutang) terhadap leluhurnya di samping rasa sujud untuk menyelamatkan atma leluhurnya, juga agar mendapat tempat yang baik menyatu dengan *Ida Sang Hyang Widhi*. Yang melandasi upacara ini adalah bahwa menurut ajaran agama Hindu manusia lahir ke dunia tidak luput dari lingkaran lahir, hidup, dan mati yang dalam ajaran agama hindu disebut *Tri Kona*.

Mapepegat dalam upacara *Ngaben* telah dilaksanakan secara tradisi oleh umat Hindu di Desa Tengkidak yaitu *Mepepegat* dilaksanakan di *setra* atau di rumahnya setelah jenazah dikubur, namun di daerah lain banyak umat Hindu melaksanakan *Mapepegat* di rumahnya pada saat jenazah akan diusung ke *setra* untuk dibakar (*diaben*) dan ada juga umat Hindu melaksanakan upacara *Mapepegat* sampai tiga kali dalam upacara *Ngaben*. Dari gejala ini nampaknya ada ketimpangan yang terjadi dilapangan terhadap pelaksanaan Upacara *Mapepegat* dilihat dari segi waktu dan tempat dilaksanakannya Upacara *Mapepegat*.

METODE

Untuk menganalisis permasalahan tersebut digunakan teori yang relevan untuk menganalisisnya, dalam hal ini menggunakan teori simbol untuk menganalisis tentang makna yang terdapat dalam *mapepegat* dalam upacara *ngaben* tersebut. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif, pada umumnya penelitian kualitatif lebih mendekati makna dan ketajama analisis logis dan juga dengan cara menjauhi statistik sejauh-jauhnya. Maka penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu pengolahan data yang dilakukan dengan menyusun data yang sudah diperoleh secara sistematis sehingga didapatkan kesimpulan umum yang bulat dan berkaitan satu dengan yang lainnya. Dengan pendekatan ini diharapkan terdeskripsi dan terintegrasi berbagai masalah dilapangan sehubungan dengan penelitian upacara *mapepegat* dalam rangkaian upacara *ngaben* di Desa Tengkidak. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan 1) Teknik Observasi, 2) Teknik Wawancara, 3) Teknik Studi Kepustakaan. dan 4) Teknik Dokumentasi. Selanjutnya analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara deksriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mapepegat dalam Upacara *Ngaben* di Desa Tengkidak adalah adanya ajaran Agama Hindu yang mengajarkan untuk rela melepas kepergian sanak keluarga kita yang telah meninggal. Proses *Mepepegat* dalam Upacara *Ngaben* meliputi beberapa tahapan antara lain: Sehari sebelum *Ngaben* dilaksanakan di dahului dengan beberapa upacara yaitu: *Matur Piuning ke Pura Dalem*, menghaturkan *Saji Tarpana*, mencari (*nunas*) *Tirta Penembak*, *Melaspas Wadah/Bade*, *Nyikut Karang*, pemberangkatan ke *setra*, membakar jenasah (*mobar*), *ngereka* jenasah yang sudah menjadi arang, kemudian barulah *Mapepegat* itu dilaksanakan. Walaupun waktu pelaksanaan dan namanya berbeda-beda dari daerah satu dengan daerah lain menurut *Desa*, *Kala* dan *Patranya*, namun secara umum upacara *mapepegat* mempunyai maksud dan tujuan yang sama dalam upacara *ngaben* yaitu sebagai pemutus hubungan antara arwah yang meninggal dengan sanak keluarga yang ditinggalkan, agar yang ditinggal dan yang meninggal sama-sama ikhlas melepas kepergiannya.

1. Mapepegat

Dalam Kamus Bali-Indonesia disebutkan *Mapepegat* yang artinya melaksanakan ‘*pepegat*’, melaksanakan *pepegat* disini yang mengandung arti melaksanakan suatu upacara dalam rangkaian upacara kematian yaitu untuk memutuskan hubungan antara arwah yang meninggal dengan sanak keluarga yang ditinggalkan. *Mapegat* yang artinya diputus kaitanya dalam upacara kematian yang berarti memutus hubungan antara arwah orang yang meninggal dengan sanak keluarga yang ditinggalkan agar sama-sama mendapat kebahagiaan (Gautama, 2009 : 471).

Sanjaya (2006) dalam penelitiannya memaparkan bahwa: Arti kata *mapegat* ditinjau dari segi etimologi kata *mapegat* berasal dari kata " *pegat* " yang artinya putus, mendapat awalan " *ma* " menjadi *mapegat* yang artinya memutuskan. *Mapegat* dalam hubungan dengan upacara kematian berarti memutuskan hubungan arwah (roh) dengan sanak keluarga yang ditinggalkan atau memutuskan ikatan roh orang yang meninggal dunia dari ikatan unsur duniawi. Dengan harapan agar mendapatkan suatu kebahagiaan.

Menurut Baskara (dalam Sudarma, 2008) menerangkan bahwa upacara *pepegatan* dilaksanakan pada saat hari pengabenan yaitu menjelang pemberangkatan jenazah ke kuburan di rumah duka dilaksanakan upacara *pepegatan* dan dua belas hari setelah pengabenan dan dikuburan dilaksanakan menjelang upacara penganyutan. Lanjut dijelaskan bahwa upacara *pepegatan* menggunakan berbagai sarana yakni *banten pepegatan*, cabang pohon *dadap*, benang dan *uang kepeng*, semua sarana tersebut memiliki masing-masing mempunyai makna simbolik. Cabang pohon *dadap* sebagai simbol kayu sakti, benang melambangkan dunia dan *uang kepeng* yang berjumlah sebelas keteng sebagai simbol wakil keturunan.

Dengan demikian dari masing-masing para pendapat di atas dapat disimpulkan upacara *mapepegat*, *pepegat*, *mapegat* dan *pepegatan* memiliki arti yang sama dalam upacara kematian yaitu memutuskan hubungan antara arwah orang yang meninggal dengan sanak keluarga yang ditinggalkan agar dapat dijadikan landasan dalam mencapai kebahagiaan bagi roh yang meninggal dunia dan bagi keluarga yang ditinggalkan.

2. *Ngaben*

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa *Ngaben* yang berarti: Suatu upacara pembakaran mayat pada masyarakat Bali yang beragama Hindu (Tim Penyusun, 1991:688). Selanjutnya Sudarsana (2002 : 68-69) menyatakan bahwa kata *ngaben* berasal dari kata " *api* " mendapat prefik anuswara " *ang* " menjadi kata " *ngapi* " serta kata *ngapi* mendapat sufik " *an* " dan kata *ngapan* mengalami sendi menjadi kata " *ngapen* " kemudian terjadi perubahan fonem P menjadi B menurut hukum perubahan bunyi P B W, menjadi *ngaben*. Dengan demikian *ngaben* dapat dikatakan pulang ke api dan kata api dapat diartikan sebagai *Brahman* atau *Sang Hyang Widhi* yang dimaksudkan pulang disini adalah *unsur panca mahabhuta*, yang kembali kesumbernya yaitu *Sang Hyang Prakerti* (manifestasi Sang Hnyang Widhi)

Kata *ngaben* secara umum didefinisikan sebagai upacara pembakaran mayat, disamping adat tradisi *ngaben* yang tidak melalui pembakaran. Kata *ngaben* berasal dari kata " *beya* " yang berarti bekal, dalam bahas Indonesia menjadi *beya* atau " *prabeya* " dalam bahasa Bali yakni berupa jenis upakara yang diperlukan dalam upacara " *ngaben* " orang yang menyelenggarakan " *beya* " dalam bahasa Bali disebut " *meyanin* " *ngaben* atau *meyanin* adalah upacara pembakaran sawa atau jenazah bagi orang yang telah meninggal (Wikarman, 1999 : 8).

Kata *ngaben* punya akar kata *abu*, mendapat ahiran " *an* ", menjadi *abuan* yang kalau disandikan menjadi " *abon* " (sebagaimana pula kata *babatuan* menjadi *bebaton*, *cecaruan* menjadi *cecaron*, *keratuan* menjadi *keratin*). Dengan mendapat *pengater anuswara* " *abon* " berubah menjadi *ngabon*, Dengan eras onek (meta-tesis) untuk menghaluskan arti *ngabon* menjadi *ngaben*, *ngaben* umumnya dilakukan dengan membakar jasad sehingga menjadi abu tetapi tujuannya tidak sekedar sampai hanya *abu*, *abu* hanyalah wujud *sekala* (lahiriah) semata. Secara *niskala ngaben* adalah untuk memusnahkan segenap jasad dari benda *wungkul* menjadi unsur, elemen *panca maha buta*, yakni asal materi yang jauh lebih halus daripada benda, lebih halus dari *abu* (Kaler, 1993 : 19)

Ngaben adalah bertujuan untuk mengembalikan jasmani (*Panca Maha Bhuta*) kepada asalnya, baik dengan jalan dibakar maupun *dipendem*. Proses pengembalian yang dianggap paling cepat dan praktis adalah dengan jalan membakar, sehingga jalan tersebut lebih banyak dilaksanakan. Setelah *ngaben* tahap selanjutnya disebut upacara " *ngroras* " atau *memukur*

yang sesuai dengan tingkatannya. Upacara ini terutama bertujuan untuk mengembalikan roh leluhur ke alam kedewataan, dan dapat dilaksanakan beberapa kali sesuai dengan tingkatan yang hendak dicapai. Bagi mereka yang belum menyelenggarakan upacara pengabenan tidak boleh menyelenggarakan upacara “*ngroras*” (*memukur*), sebab secara ritual rohaninya masih terikat pada jasmaninya, hal mana dianggap menyulitkan untuk kembli ke alam kedewataan. Upacara *ngroras* ini dapat dilaksanakan beberapa kali asalkan tingkatan upacaranya makin besar (utama), dengan harapan agar *Sang Pitara* dapat mencapai tempat yang lebih tinggi (PHDI, 1994 : 118).

Dalam buku *Panca Yajna* disebutkan *pitra yajna* terdiri dari dua kata yaitu dari kata *pitra* dan *yajna*. *Pitra* artinya bapak, ibu / *leluhur* yang terhormat. *Yajna* artinya penyaluran tenaga atas dasar suci untuk keselamatan bersama atau pengorbanan. *Pitra yajna* artinya suatu penyaluran tenaga (sikap atau tingkah laku dan perbuatan) atas dasar suci atau tulus ikhlas yang ditujukan kepada para leluhur untuk keselamatan bersama. *Pitra yajna* juga berarti penyucian dan *mrelina* serta penghormatan terhadap orang yang sudah meninggal menurut ajaran agama Hindu (Mas Putra, 1998 : 47).

Jadi yang dimaksud dengan *ngaben* dalam penelitian ini adalah suatu korban suci yang ditujukan kepada orang yang sudah meninggal, dengan mengupacarai mayatnya yang bertujuan untuk mengembalikan badan kasar (*wadah*) kepada asalnya yaitu unsur *Panca Maha Bhuta*.

3. Makna Teologi *Mapepegat* Dalam Upacara *Ngaben* di Desa Tengkidak

Agama Hindu dalam melaksanakan upacara keagamaan selalu menggunakan upakara *banten*, Karena *banten* merupakan simbol dari *Ida Sang Hyang Widhi*. Dalam upacara *ngaben* ada tahapannya yang disebut *mapepegat*, *mapepegat* ini tentunya menggunakan sarana *banten* sebagai rasa bhakti umat Hindu kepada Tuhan. Dalam *Lontar Yajna Prakerti* disebutkan bahwa secara umum *banten* memiliki tiga unsur penting sebagai simbol ritual yang sangat sakral, begitu juga dalam *mapepegat* disebutkan bahwa “*Sehananing bebanten pinake raganta tuwi, pinaka warna rupaning Ida Bhatara, pinaka anda bhuaana*”. Ada tiga makna simbol dalam *banten* yang dimaksudkan dalam Lontar tersebut adalah: (1) Sebagai simbol manusia, (2) Sebagai simbol kemahakuasaan Tuhan Yang Maha Esa, (3) Sebagai simbol alam semesta ini.

Makna simbol dalam upacara *mapepegat* adalah di mana pada waktu upacara ini, seluruh anggota keluarga diharapkan berkumpul, melakukan persembahyangan bersama yang memiliki tujuan adalah memohon kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* untuk memutuskan ikatan antara *atma* dengan *raga sarira* dan *suksma sarira*. Dengan demikian *sang atma* bebas meninggalkan badan kasarnya, tujuan upacara ini juga untuk saling memaafkan dan saling mendoakan agar *sang atma* dari orang yang meninggal cepat mendapat tempat yang layak sesuai dengan keinginannya dari keluarga dan sesuai dengan perbuatan semasa hidupnya. *Mapepegat* dalam upacara *ngaben* di Desa Tengkidak, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan, meliputi beberapa makna antara lain: Makna Teologi, Makna Keharmonisan, dan Makna Sosial.

a. Makna Teologi

Makna Teologi *Mapepegat* dalam Upacara *Ngaben* di Desa Tengkidak, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan adalah tidak terlepas dari sistem kepercayaan masyarakat pendukungnya dari upacara yang dilaksanakannya itu. Untuk tumbuh keyakinan terhadap Tuhan dan kepada leluhurnya, maka perlu membangkitkan keyakinan itu melalui berbagai aturan dan tata cara pelaksanaan. Disamping adanya pembinaan dan penyuluhan agama terhadap masyarakat umat Hindu pada umumnya yang tidak merubah tatanan positif yang telah diwariskan oleh leluhur dari sejak dahulu.

Memahami agama tidak cukup jika melihat hanya dari sisi luarnya saja atau dalam artian dari segi aktivitas upacaranya saja, tetapi patut juga diyakini inti ajarannya secara mendalam melalui teologinya. Keyakinan agama Hindu tertuang dalam makna *Panca Sradha* yang artinya lima kepercayaan/ keyakinan yang diterima melalui proses berfikir. Di dalam agama Hindu

sering sekali melaksanakan *yajna* yang disebut dengan *panca yajna* yaitu lima *yajna* yang patut dihaturkan/dipersembahkan kehadapan Tuhan. Tujuan melaksanakan *yajna* adalah untuk memohon kehadapan *Dewa* agar diberiksn segala kemurahannya untuk kesejahteraan dalam hidup ini. Di dalam melakukan *yajna* atau upacara perlu diketahui makna inti dari yang di laksanakan tersebut seperti halnya upacara *mapepegat* dalam upacara *ngaben* yang memiliki makna teologi yang tidak dapat dipisahkan.

Untuk membahas Teologi Hindu dalam upacara *Mapepegat* pada upacara *Ngaben* di Desa Tengkudak sebaiknya harus dipahami terlebih dahulu apa sesungguhnya teologi Hindu itu. Kata teologi berasal dari kata *theos* yang artinya "Tuhan" dan *logos* yang artinya 'ilmu atau 'pengetahuan'. Jadi teologi adalah 'pengetahuan tentang Tuhan'. Teologi atau dalam bahasa *sanskerta* yang berarti *Brahmavidya* atau *Brahma Tattwa Jnana* adalah ilmu tentang Tuhan (Pudja, 1999 : 14).

Menurut Maulana dkk., kata Teologi berasal dari kata *theos* yang artinya 'Tuhan' dan *logos* yang artinya 'ilmu' atau 'pengetahuan'. Jadi teologi adalah 'pengetahuan tentang Tuhan'. Ada banyak batasan atau definisi teologi sebagaimana uraian berikut ini: teologi secara harfiah berarti teori atau studi tentang Tuhan. Dalam praktek, istilah ini dipakai untuk kumpulan doktrin dari kelompok keagamaan tertentu atau pemikiran individu (dalam Donder, 2006:4).

Ajaran teologi dalam Veda mengajarkan bahwa Tuhan adalah Esa adanya. Terkait dengan makna teologi yang terkandung dalam upacara Tumpek Landep massal dengan memahami Tuhan dalam aspek *Saguna Brahma*. Makna teologi yang dipahami dapat dilihat dari pemujaan terhadap *Dewa Siwa* dalam manifestasi-Nya sebagai *Sang Hyang Pasupati*.

Walaupun Teologi atau *Brahma Widya* adalah pengetahuan tentang Tuhan, bukan berarti Tuhan telah diketahui oleh manusia sebagaimana mengetahui hal-hal lainnya. Tuhan tetap sebagai suatu misteri yang sulit untuk diketahui. Amat tidak mungkin manusia untuk mengetahui Tuhan, bahkan para *rsi* dan *dewata* yang agungpun tidak mengetahui tentang Tuhan sebagaimana ditulis dalam kitab suci *Bhagavad Gita, X.2.*, sebagai berikut:

*Na me viduh suraganāh prabhavam na maharshyah,
aham ādir hi devanām maharshinām ca sarvasah.*

Terjemahannya:

Baik para dewata maupun para rsi agung tak mengenal asal-mula-Ku, sebab dalam segala hal Aku adalah sumber para dewata dan rsi agung (Darmayasa, 2014:311).

Untuk membantu kesulitan manusia dalam memahami Tuhan yang tak terpikirkan (*Acintia*), maka para bijak memberikan dua jalan pemahaman yang disebut dengan filsafat *Nirguna Brahma* dan *Saguna Brahma*. *Nirguna Brahma* berarti 'tanpa atribut, tanpa sifat', 'tanpa bentuk' dan *Saguna Brahma* berarti 'yang telah terkena sifat, atau 'dapat dibayangkan sebagai sesuatu yang memiliki wujud tertentu'. Dalam bahasa lain kedua istilah ini dikenal dengan *Transenden* dan *Immanen* (walaupun maknanya tidak sama persis). Tuhan dalam paham *Nirguna Brahma* tidak dapat dijelaskan dengan kata-kata, Tuhan dalam perspektif ini hanya disebut *Neti-neti* 'bukan ini bukan itu'. Tidak mungkin menghayati Tuhan dalam konsep *Nirguna Brahma*. Tuhan hanya mungkin dapat dihayati dalam konsep *Saguna Brahma*. Dalam paham *Saguna Brahma* ini berbagai atribut atau simbol suci dihadirkan untuk meneguhkan keyakinan.

Konsep Teologi Hindu di atas jika digunakan untuk menganalisis teologi Hindu yang ada dalam upacara *Mapepegat* dalam upacara *ngaben* pada masyarakat Desa Tengkudak maka terlebih dahulu dipahami bahwa proses upacara *ngaben* itu mempunyai makna untuk mengembalikan badan kasar *Panca Maha Bhuta* agar *Sang Pitra* cepat berstana menjadi *Dewa Pitara* dan sebagai media untuk mendoakan agar atma yang meninggal bersatu dengan Tuhan. Begitu juga dalam *ngaben* ada rangkaian upacara yang disebut dengan *mapepegat* yang bermakna sebagai sarana memutuskan atau menghabisi *mala* (kekotoran) orang yang

diabankan itu, juga berarti sebagai perpisahan dari sanak keluarga yang hidup dengan yang meninggal dan dalam upacara ini berlangsung yaitu saling mendoakan dan saling memaafkan agar orang yang meninggal dapat berjalan dengan mulus menuju alam *Dewa*, begitu juga yang ditinggalkan agar ikhlas menerima kepergian orang yang meninggal itu.

b. Makna Keharmonisan

Keharmonisan dalam konteks Agama Hindu, menterjemahkan sebagai “tiga penyebab kebahagiaan” yakni hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan, hubungan yang harmonis antara manusia dengan sesama manusia, hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam lingkungannya (*Tri Hita Karana*). Masyarakat Desa Tengkidak selalu mengimplementasikan konsep *Tri Hita Karana* untuk keseimbangan, dalam pelaksanaan *Mapepegat* dalam upacara *Ngaben* yaitu salah satu bentuk hubungan yang harmonis antara manusia dengan manusia dalam artian manusia yang masih hidup berbakti kepada leluhur maupun Tuhannya dengan melaksanakan *yajna* atau melaksanakan upacara agama. Dengan melaksanakan *yajna* atau upacara secara langsung dapat menjaga keharmonisan antara manusia dengan Tuhan, antara manusia dengan manusia dan antara manusia dengan lingkungannya.

Menurut Wiana (2009:10), Keharmonisan adalah usaha untuk mewujudkan keseimbangan hidup baik itu dengan Tuhan, dengan manusia maupun dengan lingkungan. Tiga hubungan yang harmonis ini sering disebut dengan istilah *Tri Hita Karana* yang merupakan upaya untuk menciptakan tiga wujud hubungan hidup sebagai suatu kesatuan yang dapat membentuk iklim hidup yang harmonis.

Dengan dilengkapi unsur cipta, rasa dan karsa pada jiwa manusia dalam agama Hindu disebut dengan istilah “Tri Pramana” yakni *sabda*, *bayu* dan *idep*. Pada hakekatnya menjelma menjadi manusia merupakan suatu keberuntungan yaitu dapat menolong dirinya sendiri dari *samsara* dengan jalan berbuat baik, patut berguru atau memohon tuntunan melalui sabda-Nya yang tertuang dalam pustaka suci Veda. Selain itu, hendaknya melaksanakan upacara agama untuk menuangkan ide tau keinginan sebagai ungkapan terimakasih kepada Tuhan maupun leluhurnya.

Masyarakat mempersembahkan apa saja dan dalam jumlah yang tidak terbatas yang berlandaskan dasar ketulus ikhlasan, sebagai wujud hubungan timbal balik antara manusia dengan Tuhan. Tuhan menciptakan alam semesta ini dengan jalan *yajna*, sehingga manusia wajib berterimakasih dengan *yajna* pula. Dalam hal ini masyarakat Desa Tengkidak melaksanakan upacara *Mapepegat* dalam upacara *Ngaben* yaitu sebagai wujud rasa *bhakti* manusia terhadap Tuhan dan *leluhurnya*, karena dalam upacara ini dimohon agar Tuhan memberikan anugrah terhadap ciptaanya agar cepat dapat kembali keasalnya yaitu Tuhan itu sendiri.

c. Makna Sosial

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia kata sosial berarti segala sesuatu yang mengenai masyarakat, kemasyarakatan, suka memperhatikan kepentingan umum (Poerwadarminta, 1987:961). Manusia merupakan bagian dari perkumpulan manusia yang merupakan makhluk sosial dan tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, karena itu manusia disebut *homo socius* atau makhluk sosial. Hidup sebagai manusia merupakan kebanggaan karena hanya manusialah yang paling sempurna diantara makhluk lainnya, yaitu manusia mempunyai pikiran yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya.

Homo socius memandang yang satu itu sakral terhadap yang lainnya sebagaimana yang tercemin dalam ungkapan “*Homo sacra res homini*”, sejalan dengan filsafat upanisad “*Tat Twam Asi*”, dan hal ini menjadi semboyan bagi mereka yang bergerak dalam perkumpulan-perkumpulan sosial (Warta, 2006:58). Manusia membutuhkan satu sama lain untuk bertahan hidup dan untuk hidup sebagai manusia. Kesalingtergantungan ini menghasilkan bentuk kerja

sama tentunya yang bersifat ajeg dan menghasilkan bentuk masyarakat tertentu, sebuah keniscayaan. Dengan demikian, manusia adalah makhluk sosial (Supardan, 2008:25).

Perkumpulan sosial merupakan tempat individu-individu untuk mencari pergaulan, bantuan, dan melaksanakan interaksi sosial agar tercapainya suatu hubungan yang harmonis antara sesama. Karena seorang manusia tidak mampu hidup sendiri dalam mengatasi segala persoalan yang ada pada kehidupannya. Demikian pula di Bali dalam setiap pelaksanaan upacara keagamaan membutuhkan bantuan dari berbagai pihak dalam menyukseskan kegiatan tersebut.

Seperti halnya *Mapepegat* dalam upacara *Ngaben* pada umumnya membutuhkan waktu, sarana dan tenaga yang lumayan banyak, karena *Mapepegat* tidak bisa dilaksanakan tanpa dirangkaikan dalam upacara *ngaben*. Untuk itu didalam melaksanakan kegiatan agama tentunya selalu melibatkan masyarakat Desa setempat bahkan melibatkan dari desa adat sekitarnya agar semuanya dapat berjalan dengan lancar melalui masyarakat pendukungnya. Kegiatan seperti ini sangat memerlukan interaksi dan komunikasi sebagai syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial seperti upacara *yajna* tersebut. Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis, dimana dalam kegiatan ini tidak bisa dilaksanakan oleh keluarga saja namun sangat melibatkan hubungan orang-perorang ataupun masyarakat sekitarnya.

Manusia pada hakekatnya merupakan makhluk hidup yang senantiasa memproyeksikan makna kedalam lingkungannya dimana mereka berada. Sehubungan dengan itu manusia memberi makna kepada setiap kegiatan upacara agama yang dilakukannya, kecenderungan memberi makna atau nilai tersebut merupakan kegiatan kolektif yang dilakukan secara bersama-sama oleh kelompok masyarakat sesuai dengan lingkungan yang dihadapinya. Hasil pemikiran kelompok masyarakat tersebut selanjutnya diyakini dan di amalkan dalam sebuah masyarakat tertentu sebagai wujud nilai budaya.

Melalui adanya upacara *Mapepegat* dalam upacara *Ngaben* di Desa Tengkidak secara tidak langsung dapat membina keluarga maupun masyarakat dalam kehidupannya agar tulus ikhlas *berkorban/beryajna* baik terhadap Tuhannya mupun terhadap *leluhurnya*, serta dapat menimbulkan rasa cinta kasih sesama manusia karena menganggap bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri di dunia ini.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa manusia selain sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial dimana dalam melangsungkan kehidupannya selalu bergantung pada orang lain karena manusia tidak dapat hidup diri sendiri. Dalam kehidupan manusia tentu memiliki suatu agama sebagai tempat menaruh kepercayaan kepada tuhannya, dalam beragama hindu tentu tidak terlepas dari sebuah upacara karena melaksanakan upacara sebagai wujud mendekati diri dengan tuhan. Dalam melakukan sebuah upacara besar sudah tentu melibatkan orang banyak untuk membantu proses kelancaran dalam melaksanakan suatu upacara. Seperti halnya upacara *ngaben* beserta rangkaian kegiatannya, maka dari itu perlulah ada interaksi sosial didalamnya agar upacara bisa terlaksanakan sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang ada.

KESIMPULAN

Adapun makna teologi *mapepegat* dalam upacara *Ngaben* di Desa Tengkidak yaitu untuk mempercepat proses pengembalian unsur *Panca Maha Bhuta* keasalnya agar *Sang Pitra* cepat berstana menjadi *Dewa Pitara*, memberikan penghormatan terakhir atau sebagai rasa hormat dan bhakti kepada yang telah meninggal, sebagai wujud perpisahan, sebagai rasa keikhlasan yaitu mengikhlaskan kepergian sanak keluarga yang meninggal agar sama-sama mendapat kebahagiaan; selain itu juga terkandung makna keharmonisan sebagai wujud rasa *bhakti* manusia terhadap Tuhan dan *leluhurnya*; serta makna sosia, dengan melakukan aktivitas keagamaan dalam kehidupan sosial sebagai wujud usaha manusia untuk mendekati diri dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmayasa. (2014). *Bhagavad Gītā (Nyanyian Tuhan)*. Denpasar: Yayasan Dharma Sthapanam.
- Kajeng, I Nyoman, dkk. (2003). *Sarasamuccaya*. Pustaka Mitra Jaya
- Kaler, I Gusti Ketut. (1993). *Ngaben Mengapa Mayat di Bakar*. Denpasar : Yayasan Dharma Narada.
- Mas Putra (1998). *Panca Yadnya*, Surabaya : Paramita.
- Parisada Hindu Dharma Indonesia Propinsi Bali (1994). *Penuntun Belajar Agama Hindu*, Bandung : Ganeca Exact.
- Pudja, Gede. (1999). *Theologi Hindu (Brahma Widya)*. Surabaya : Paramita.
- Subagiasta, I Ketut. (2008). *Pengantar Acara Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Sudarma, I Putu. (2008). *Esensi Uang Kepeng Dalam Ritual Hindu*. Surabaya : Paramita.
- Sudirga, dkk., Ida Bagus. (2004). *Widya Dharma Agama Hindu*. Jakarta : Ganeca Exact.
- Supardan, Dadang. (2008). *Penghantar Ilmu Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tim Penyusun. (1991). *Bahan Ajar*. Denpasar: -
- Warta, I Wayan. (2006). *Filsafat Manusia Dalam Perspektif Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Wiana, I Ketut. (2009). *Makna Hari Raya Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Wikarman, I Nyoma Singgin. (1999). *Ngaben Sederhana. (Mitra yadnya, Pranawa dan Swasta)*. Surabaya : Paramita.